

**URGENSI DAN IMPLEMENTASI MU'ĀSYARAH BI AL-MA'RŪF  
DALAM RELASI SEKSUAL SUAMI-ISTRI**



**SKRIPSI  
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM HUKUM ISLAM**

**DISUSUN OLEH**

**SRI LESTARI  
00350144**

**PEMBIMBING**

- 1. DR. HAMIM ILYAS M.AG.**
- 2. WAWAN GUNAWAN M.AG.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
AL-AḤWĀL ASY-SYAKHŞIYYAH  
UIN SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA  
2005**

**Dr. Hamim Ilyas M.Ag.**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi  
Saudari Sri Lestari

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sri Lestari

N.I.M. : 00350144

Judul : "Urgensi dan Implementasi Prinsip *Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf*  
dalam Relasi Seksual Suami-Istri"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan al-Aḥwal asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Jumada al-Ula 1426 H.  
28 Juni 2005

Pembimbing I



Dr. Hamim Ilyas M.Ag.  
NIP. 150 235 955

**Wawan Gunawan, M.Ag.**

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi

Saudari Sri Lestari

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sri Lestari

N.I.M. : 00350144

Judul : "Urgensi dan Implementasi Prinsip *Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf*  
dalam Relasi Seksual Suami-Istri"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan al-Aḥwal asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

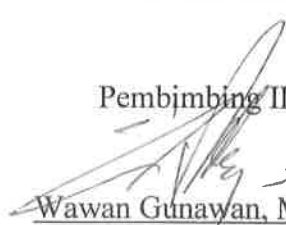
Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Jumada al-Ula 1426 H.

28 Juni 2005

Pembimbing II

  
Wawan Gunawan, M.Ag.

NIP. 150 282 520

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### URGENSI DAN IMPLEMENTASI MU'ASYARAH BI AL-MA'RUF DALAM RELASI SEKSUAL SUAMI-ISTRI

## PENGESAHAN

Yang disusun oleh:

**SRI LESTARI**

00350144

telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Kamis tanggal 2 Agustus 2005 M. / 26 Jumada al-Akhir 1426 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Jogjakarta 26 Jumada al-Akhir 1426 H.  
4 Agustus 2005 M.




Drs. H. Malik Madaniy, MA.  
NIP: 150 182 698

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

  
Drs. Supriatna, M.Si.  
NIP: 150 204 357


Pembimbing I

  
Dr. Hamim Ilyas, M.Ag.  
NIP: 150 239 955

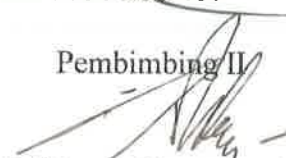
Penguji I

  
Dr. Hamim Ilyas, M.Ag.  
NIP: 150 239 955

Sekretaris Sidang

  
Yasin Baidi, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 150 286 407

Pembimbing II

  
H. Wawan Gunawan, M.Ag.  
NIP: 150 282 520

Penguji II

  
Drs. Supriatna, M.Si.  
NIP: 150 204 357

## MOTTO

وعاشروهن بالمعروف\*

**“Dan bergaullah dengan mereka (wanita) secara patut”**

---

\* An-Nisa' (4): 19.

## ABSTRAK

Memperbincangkan persoalan seksualitas seolah-olah ikut larut dalam dunia remang-remang yang hiruk pikuk dengan jeritan dan rintihan nikmat sekaligus kesakitan, namun yang anehnya tetap saja terasa sepi dan sunyi senyap di telinga. Hal ini mengingatkan akan sebuah buku yang ditulis Moammar Emka, "*Jakarta Undercover, Seks 'n the City*" yang menuturkan tentang revolusi seksual di kota metropolitan yang pada kenyataannya masih ambivalen antara mendambakan sebuah kebebasan penuh namun juga masih malu-malu dan takut jika terekspos secara publik.

Ambivalensi dalam hal ini tentu saja erat kaitannya dengan konstruksi sosial budaya dan pola pikir keberagamaan kita yang masih "primitif" dalam melihat persoalan seks sebagai salah satu persoalan sensitif dan tabu untuk diumbar. Hal itu juga termasuk dalam unit skala kecilnya yaitu rumah tangga. Tentu saja dalam hal ini menunjukkan bahwa institusi rumah tangga merupakan salah satu ruang tertutup yang menyembunyikan berbagai persoalannya, termasuk kekerasan seksual yang mungkin saja terjadi di sana. Masih hangat di media pemberitaan akhir-akhir ini bagaimana kasus-kasus gugat cerai baik itu oleh seorang istri terhadap suaminya atau seorang suami terhadap istrinya yang dipicu salah satunya karena adanya problematika seksual yang tidak sehat di antara mereka. Lalu bagaimana sebenarnya konstruksi seksualitas dalam Islam kaitannya dengan relasi seksual di antara suami-istri dalam menyikapi kendala dan persoalan seks yang mungkin timbul di antara mereka. Di sinilah kiranya nilai penting dari skripsi dengan judul "Urgensitas dan Implementasi Prinsip *Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf* dalam Relasi Seksual Suami-Istri" ini.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *normatif-yuridis* guna menemukan asas atau doktrin hukum mengenai persoalan yang diteliti, berupa pendapat-pendapat dan ide-ide dari ahli hukum mengenai apakah sebenarnya prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* itu dan bagaimana urgensinya dalam relasi seksual suami-istri. Kemudian mendiskripsikannya secara sistematis, general dan klasifikatif dengan menggunakan metode *indukti*. Kemudian beralih kepada metode *deduktif*, dengan tujuan mengimplementasikannya dan menghubungkannya dengan persoalan riil kehidupan seksual suami-istri sehari-hari.

Dari hasil penelitian ini kemudian diketahui, bahwa prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* merupakan *moral value* yang dengan meminjam istilahnya Fazlur Rahman merupakan "ruh" ajaran Islam, atau yang oleh Masdar F. Mas'udi dikategorikan sebagai *nas qathī*. Oleh karena itu urgensi prinsip ini sangatlah mendasar dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia terutama menyangkut relasi seksual suami-isteri. Seperti dalam memberikan jaminan keadilan seks bagi istri, melindunginya dari tidak kekerasan seksual dan lain-lain. Hal ini juga tentu dapat dibuktikan dengan mengimplementasikannya dalam menyikapi berbagai persoalan seksual yang timbul diantara suami-istri seperti impotensi, virginitas, vaginismus, ejakulasi prematur dan lain sebagainya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمدٍ وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد:

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan *taufiq, hidāyah* dan *ma'unah*-Nya sehingga memberikan “Nur” pencerahan bagi penyusun dalam upaya pengarapan dan merampungkan karya skripsi ini, setelah sekian lama terombang-ambing dalam gelapnya samudra kebimbangan dan kebingungan. Tak lupa *shalawat* beserta salam semoga tetap tercurah keharibaan Nabi Muhammad SAW. sang pembaharu peradaban dan penyelamat kemanusiaan.

Ketika nilai kemanusiaan hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, status sosial dan juga jenis kelamin, Islam hadir dengan wajah yang berbeda, dengan menawarkan perspektif baru yang berbasis pada humanisme-ketuhanan untuk mengangkat derajat yang lemah dan terpinggirkan termasuk kaum perempuan. Mereka yang dalam sejarah panjang kelayaknya kerap kali ‘dilupakan’ karena eksistensinya kerap kali hanya dimaknai sebatas fungsional sebagai pendamping, pelayan dan pemuas seksual kaum laki-laki belaka, baik dalam skala publik maupun domestik.

Skripsi dengan judul “Urgensi dan Implementasi Prinsip *Mu’āsyarah bi al-Ma’rūf* dalam Relasi Seksual Suami-Istri” ini, merupakan salah satu dari berbagai upaya perjuangan dalam memberikan rasa keadilan, persamaan dan kebebasan bagi kaum perempuan terutama dalam posisinya sebagai sosok yang otonom dan merdeka.

Selesainya penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil usaha penyusun secara mandiri, sebab keterlibatan berbagai pihak sangat memberikan arti penting dalam rangka terselesaikannya usaha penyusunan ini. Baik itu yang berupa motivasi, bantuan pikiran, materiil, moril serta spirituil. Untuk hal itulah ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak K.H. Drs. Malik Madany, MA., selaku Dekan Fakultas Syari'ah beserta seluruh jajaran di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Dr. Hamim Ilyas MA., selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Wawan Gunawan M.Ag., selaku pembimbing II, dengan segenap waktu dan kontribusi pemikirannya dalam skripsi ini.
4. Ibu dan Bapak atas segala do'a kasih sayang dan pengorbanan yang tidak mungkin terbalaskan, semoga menjadikan manfaat adanya amin.
5. Adik dan cacak-ku terimakasih telah menjadi lentera yang senantiasa berpijar, sehingga membuatku bertahan demi melanjutkan perjuangan hidup.
6. Immawan/i, khususnya di Komisariat Fakultas Syari'ah, keluarga tercintaku di Wisma Idola kalian ajarkan arti sebuah kasih sayang, teman-teman Mahasiswa Fakultas Syari'ah khususnya AS-2 angkatan '00 atas motivasi dan persahabatan yang terjalin.



7. Segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan atas bantuannya baik moril maupun materiil secara langsung maupun tidak dalam menyelesaikan skripsi ini.

Besar harapan, penelitian yang dilakukan bisa dikritisi untuk lebih memberi sebuah manfaat bagi pembaca. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun, pembaca dan dapat memberikan kontribusi dalam khasanah Ilmu Pengetahuan.

Jogjakarta, 20 Jumada Al-Ula 1426 H.  
27 Juni 2005 M.

Penyusun



Sri Lestari

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)

ض	Ḍad	D.	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	T.	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z.	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

## C. Vokal Pendek

*Fathah* ( َ ) ditulis a, *Kasrah* ( ِ ) ditulis i, dan *Dammah* ( ُ ) ditulis u.

Contoh : أحمد ditulis *aḥmada*.

رفيق ditulis *rafiqa*

صلح ditulis *ṣaluha*.

#### D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثاقٌ ditulis *mīṣaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصولٌ ditulis *uṣūl*

#### E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزُّحَيْلِيّٰ ditulis *az-Zuḥaiḥī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طَوْقٌ ditulis *ṭauq*.

#### F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد      ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*

### G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن      ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

وطء      ditulis *waṭ'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب      ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

تاخذون      ditulis *ta'khuzûna*.

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة      ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ا diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء      ditulis *an-Nisa'*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITRASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II TINJAUAN UMUM PRINSIP MU'ĀSYARAH BI AL-MA'RŪF .....</b>	<b>20</b>
A. Pengertian <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> .....	20
B. Landasan Hukum Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> .....	25
C. Ruang Lingkup Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> .....	35

<b>BAB III URGENSI PRINSIP <i>MU'ĀSYARAH BI AL-MA'RŪF</i></b>	
<b>DALAM RELASI SUAMI-ISTRI .....</b>	<b>45</b>
A. Wacana Seksualitas Suami–istri dalam Fiqh Ditinjau dari	
Perspektif Jender .....	45
1. Pandangan Fiqh tentang Kewajiban Seksual Istri dan	
Kekerasan ( <i>violence</i> ) .....	51
2. Pandangan Fiqh tentang Kewajiban Seksual Istri dan	
Marginalisasi .....	53
3. Pandangan Fiqh tentang Kewajiban Seksual Istri dan	
Subordinasi .....	56
4. Pandangan Fiqh tentang Kewajiban Seksual Istri dan	
<i>Stereotype</i> .....	57
B. Urgensi Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> sebagai Dasar Pola	
Relasi Suami Istri .....	58
1. Urgensi Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam Relasi	
Seksual Suami-Istri .....	62
2. Urgensi Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam	
Menjamin Hak Seksual Suami-Istri Secara Berimbang .....	70
3. Urgensi Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam	
Melindungi Kekerasan Seksual Terhadap Istri .....	81

<b>BAB IV IMPLEMENTASI PRINSIP MU'ĀSYARAH BI AL-MA'RŪF</b>	
<b>DALAM RELASI SEKSUAL SUAMI-ISTRI .....</b>	<b>91</b>
A. Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam Menjamin Keadilan Seks Bagi istri .....	91
B. Implementasi Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam Menjamin Keadilan Seks dalam Perkawinan Poligami .....	101
C. Implementasi Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam Melindungi Hak-hak Reproduksi Istri.....	104
1. Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam Menjamin Hak Cuti Reproduksi Bagi Istri.....	107
2. Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam Memberikan Hak Penolakan Hubungan Seks Bagi Istri .....	114
D. Implementasi Prinsip <i>Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf</i> dalam Menyikapi Masalah-masalah Seksual .....	121
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>I</b>
1. TERJEMAHAN TEKS ARAB .....	I
2. BIOGRAFI TOKOH .....	V
3. CURRICULUM VITAE PENYUSUN .....	VIII



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut fitrahnya manusia dilengkapi Tuhan dengan kecenderungan seks (libido seksualitas),<sup>1</sup> sebagai konsekwensinya Tuhan juga telah menyediakan sebuah wadah atau wahana yang legal demi terselenggaranya penyaluran dari kebutuhan dasar tersebut yaitu lembaga perkawinan. Begitu pula hidup berpasang-pasangan merupakan *sunnatullah* sebagai konsekwensi dari adanya daya tarik atau nafsu syahwat di antara dua jenis kelamin yang berlainan. Menurut Islam seks adalah sesuatu yang sakral maka haruslah dilakukan melalui jalan yang terhormat dan sah sesuai dengan kedudukan manusia itu sendiri sebagai ciptaan yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain.<sup>2</sup>

Nafsu syahwat atau seks yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia tidak lain merupakan insting untuk mempertahankan keturunan. Ini berarti manusia dituntut untuk dapat memperkembangkan keturunannya

---

<sup>1</sup> Sebelum lebih jauh berbicara tentang seks, perlu kiranya memperjelas istilah-istilah yang biasanya kurang dipahami penggunaannya yaitu kata seks, seksual dan seksualitas. Kata seks dapat berarti proses reproduksi atau perbedaan karakter jenis kelamin, dan juga dapat berarti percumbuan serta hubungan badan atau (*coitus*). Sedangkan kata seksual adalah berkenaan dengan tingkah laku, perasaan atau emosi-emosi yang digabungkan dengan rangsangan organ-organ kemaluan, daerah *erogenous*, atau dengan proses reproduksi. Adapun istilah seksualitas adalah kapasitas untuk memiliki seks atau untuk mengusahakan hubungan persetubuhan. Bisa juga dimaksudkan sebagai karakter yang sedang tertarik pada sudut pandang seksual. Lihat Marzuki Umar Sa'ab, *Prilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 1.

<sup>2</sup> Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 15.

dengan alat yang telah diberikan Tuhan kepadanya itu dengan jalan untuk saling mencintai. Dari percintaan inilah akan timbul nafsu seks sebagai naluri manusia sejak lahir, hal ini sesuai dengan firman Allah:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِظَةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ مَبَٰبٍ<sup>3</sup>

Islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk memerangi atau mematikan dorongan seksualnya namun juga tidak membiarkan manusia bebas mengumbar seenaknya. Islam berupaya mengarahkan dan mengatur penyalurannya secara positif, karena memerangi maupun membiarkannya secara bebas tidak terkendali akan mendatangkan kemahdlaratan, baik bagi pribadi maupun bagi umat manusia secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Islam mengakui seks sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dan melalui lembaga perkawinan seks yang pada awalnya haram untuk dilakukan menjadi sah hukumnya. Hal ini dimaksudkan agar perkawinan dapat menjadi media yang sehat dan benar sebagai penyaluran kebutuhan biologis manusia. Begitu pula seks tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh keturunan, tetapi juga untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan seksual. Oleh karena itu kebutuhan ini tidak hanya merupakan hak suami saja, namun juga merupakan hak istri.<sup>5</sup> Sehingga apabila salah satu pihak, baik suami maupun

---

<sup>3</sup> Surat Ali 'Imrān (3) : 14.

<sup>4</sup> Muhammad Kasim Mugni, *Kiat Selamatkan Cinta: Pendidikan Seks Bagi Remaja Muslim*, cet. 1, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), hlm. 45-46.

<sup>5</sup> Khoiruddin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan)*, cet. 1, (Yogyakarta: Akademia dan Tazzafa, 2004), hlm. 40.

istri yang sedang melakukan hubungan seksual tersebut tidak menikmatinya, maka hubungan seksual dapat menjadi sesuatu yang ingin dihindari bahkan dibenci.

Wacana seksualitas sebenarnya bukan merupakan persoalan baru dalam wacana hukum Islam baik masa klasik maupun kontemporer. Yang membuatnya tampak baru adalah semenjak satu dekade ini, ketika wacana seksualitas lebih banyak didengung-dengungkan dan disosialisasikan oleh kalangan intelektual seiring dengan maraknya isu gender akhir-akhir ini.<sup>6</sup>

Di dalam fiqh Islam klasik persoalan seks bagi perempuan lebih dimaknai sebagai kewajiban daripada hak. Dan ketotalitasan seorang istri dalam melayani suami merupakan bukti ketaatan dan kesalehahannya. Oleh karenanya istri selalu saja dituntut untuk siap melayani keinginan seksual suaminya, di mana pun dan kapan pun suami menghendaki. Hal ini tentu saja dilatar belakangi oleh berbagai hal, di antaranya adalah adanya kesalahpahaman tentang kewajiban mahar dan nafkah bagi suami yang dipersepsi oleh sebagian orang sebagai nilai tukar atas pelayanan seksual istri terhadap suami. Memang mengenai relasi seksualitas ini para ulama klasik berbeda-beda dalam memberikan pandangannya, akan tetapi hampir semua memposisikan bahwa seks adalah milik suami dan istri hanyalah sebuah objek yang bebas diperlakukan sekehendak suami tanpa menghiraukan keinginan atau kepuasan sang istri.

---

<sup>6</sup> Abdul Moqsit Ghazali, dkk, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, (yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 198.

Kenyataan semacam itulah yang ‘menggelisahkan’ para pemikir-pemikir muslim kontemporer, hal itu tentu saja tidak terlepas dari pencitraan negatif oleh para kritikus-kritikus barat yang biasa disebut para ‘orientalis’ dan islamis tentang Islam. Dalam pandangan mereka Islam sangatlah kurang peka dan responsif terhadap nasib perempuan, yang dalam sepanjang sejarah kelamnya tak terkecuali di dunia Arab jahiliyah menjadi ‘komuditi’ oleh kultur patriarkhis. Hal ini tentu saja bukan sinyalemen apriori akibat rasa sentimen ‘buta’ mereka terhadap Islam, akan tetapi mereka juga mendasarkannya atas hasil kesimpulan telaah panjang dan kritis yang telah mereka lakukan tentang wacana keperempuanan secara *das sein* dan *das sollen* tentang Islam.<sup>7</sup>

Dalam masalah konstruksi seksualitas yang ada dalam fiqh klasik sebagaimana yang telah disinggung sekilas di atas, hal yang patut untuk dipertanyakan kembali adalah benarkah adanya gambaran ketimpangan, ketidakseimbangan dan adanya superioritas antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam relasi seksual suami-istri merupakan ‘wajah’ Islam sebenarnya, atau cuma sekedar kesalahan interpretasi dalam memahami ajaran Islam, mengingat dalam tataran tuntunan idealnya Islam senantiasa menghendaki terjalinnya pola relasi suami-istri secara harmonis, demokratis dan *ma’rūf* atau yang lebih kita kenal dengan prinsip *mu’āsyarah bi al-ma’rūf* guna mewujudkan rumah tangga yang *sakīnah, mawaddah, warahmah*.

---

<sup>7</sup> Meminjam istilah yang digunakan kaum sosiolog dalam memberikan pengertian tentang agama yang menurut mereka memiliki dua aspek sebagai tolak ukur dalam memahaminya. Istilah *das sein* merujuk pada pengertian agama yang dipraktekkan dalam kenyataan empirik yang terlihat, sedangkan *das sollen* adalah agama yang seharusnya dipraktekkan dan secara normatif teologis sudah pasti benar dan baik adanya. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. VI, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 11.

Di sinilah nilai penting penelitian skripsi dengan judul *Urgensi dan Implementasi Prinsip mu'āsyarah bi al-ma'rūf dalam Relasi Seksual Suami-istri* ini. Hal ini dengan maksud untuk menyibak 'kelambu' yang selama ini menutupi wajah Islam tentang persoalan seks yang terlalu disakralkan dan ditabuhkan sehingga menjadi kabur dan kerap kali mengundang kesalahpahaman persepsi khususnya bagi 'orang dalam' sendiri maupun bagi 'orang luar' dalam melihatnya.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* itu
2. Apa urgensi dan bagaimana implementasi prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* tersebut dalam relasi seksual suami-istri

## **C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendefinisikan secara komprehensif kedudukan prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam Islam.
- b. Mengaplikasikannya secara konkrit dalam kehidupan rumah tangga khususnya yang berkaitan dengan relasi seksual suami-istri.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari hasil penelitian diharapkan bisa memberi sumbangsih pemikiran bagi tumbuh kembangnya wacana hukum Islam khususnya yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa setiap individu baik laki-laki maupun perempuan mempunyai ha-hak yang sama dan dilindungi oleh hukum secara seimbang tak terkecuali menyangkut dalam relasi seksual antara suami-istri dalam rumah tangga.
- a. Dapat menumbuhkan wacana baru dalam kajian seksual Islam yang berbasis pada nilai keadilan dan persamaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindak kekerasan seksual dalam rumah tangga.

## D. Telaah Pustaka

Islam telah banyak memberikan tuntunan maupun contoh nyata baik dalam Al-Qur'ān, Hadis, maupun kitab-kitab fiqh tentang bagaimana seharusnya menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Terutama dalam masalah relasi seksual suami-istri. Akan tetapi aplikasi dari semua ajaran yang telah ada seringkali melenceng, kalau tidak bisa dikatakan salah. Sehingga maksud yang menjadi tujuan utamanya kabur dan tidak jelas, oleh karena itu memerlukan tela'ah lebih lanjut untuk memahami ajaran ideal dalam teks yang telah ada tersebut guna disinkronkan dengan aplikasi dalam realitasnya.

Tulisan berupa karya ilmiah yang mengupas seputar masalah relasi suami-istri kaitannya dengan seksualitas yang relevan dengan penelitian ini adalah, skripsi karya Mohammad Rois yang berjudul “Hak dan Kewajiban Seksual Suami-istri Menurut Fiqh ( Telaah Terhadap Kitab *Qurrah Al-Uyūn* )”. Tulisan ini berusaha mengungkapkan sekaligus mengkaji dalil-dalil yang digunakan dalam kitab *Qurrah Al-Uyūn* ketika membicarakan relasi seksual suami-istri dalam Islam. Dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa ayat Al-Qur’ān yang digunakan dalam kitab tersebut hanya satu yaitu Surat Al-Baqarah ayat 223, dan selebihnya adalah hadis-hadis yang sebagiannya dinilai sebagai hadis yang *da’if*. Selanjutnya dikatakan, sebenarnya At-Tihāmī, pengarang dari kitab tersebut ingin mengatakan bahwa suami maupun istri memiliki hak sekaligus kewajiban dalam relasi seksual, (sebuah pemikiran yang berperspektif gender), meski nyatanya dalil yang berkenaan dengan hak seksual istri tidak dituliskan dalam kitabnya secara eksplisit.<sup>8</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Saudari Dhian Rachmawati yang berjudul “Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dalam Fiqh (Studi Terhadap Hak Istri Untuk Menolak Hubungan Seksual dan Menentukan Kehamilan Dalam Perspektif Gender)”, di sini diungkapkan sejauh mana perempuan mempunyai hak dan otoritas atas dirinya baik itu yang berkaitan dengan masalah alat reproduksi serta kewenangannya dalam menolak ajakan suami

---

<sup>8</sup> Mokhammad Rois, Hak dan Kewajiban Seksual Suami-istri Menurut Fiqh ( Tela’ah Terhadap Kitab *Qurrah Al-‘uyūn* ), IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syari’ah, 1999.

untuk melakukan hubungan seksual dengan mengacu pada perspektif gender maupun pandangan fiqh Islam.<sup>9</sup>

Sedangkan buku yang membahas Mengenai prinsip *Mu'āsyarah bi-al Ma'rūf* baru penulis temukan dalam bukunya Husein Muhammad; *Fiqh Perempuan Refleksi Kiyai atas Wacana Agama dan Gender*. Dalam bukunya tersebut dia membahas secara eksklusif bahwa dalam teks-teks suci Islam ( Al-Qur'ān dan As-sunnah ) tujuan utama perkawinan menurut Islam selain untuk memperoleh keturunan dalam arti luas, dikatakan juga bahwa perkawinan merupakan lembaga yang terhormat untuk menyelamatkan dan memelihara alat-alat kelamin dari berbagai bentuk penyimpangan seksual yang pada akhirnya akan mengganggu bahkan merusak fungsi-fungsi reproduksi. Dijelaskan bahwa Al-Qur'ān telah menegaskan tentang berbagai hal tata cara yang baik yang seharusnya dilakukan oleh pasangan Suami-istri Ayat-ayat Al-Qur'ān selalu mengkaitkan dengan kata-kata yang *ma'rūf* jika membicarakan tentang masalah perkawinan dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Seperti masalah relasi seksual, pemberian nafkah penyusuan, perceraian dan sebagainya.<sup>10</sup>

Selanjutnya Masdar F. Mas'udi dalam bukunya *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* Menegaskan bahwa perempuan diberikan kemerdekaan penuh dalam menentukan segala hal yang berkaitan dengan hak-

---

<sup>9</sup> Dhian Rachmawati, *Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dalam Fiqh (Studi Terhadap Hak Istri Untuk Menolak Hubungan Seksual dan Menentukan Kehamilan Dalam Perspektif Gender)*, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syari'ah, 2004.

<sup>10</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan ( Refleksi Kiyai atas Wacana Agama dan Gender )*, Cet. II, ( Yogyakarta, LKiS, 2002 ), hlm. 106.



hak keperempuanannya, baik dalam hal memilih pasangan, menikmati hubungan seks, memiliki keturunan dan sebagainya. Dalam bab tersendiri dikatakan bahwa seks memegang peranan penting dalam sebuah perkawinan, disinggung bahwa seks bukan hanya milik suami melainkan juga hak Istri. Hal ini berbeda dengan pandangan yang dianut oleh sebagian kalangan ahli fiqh yang lebih memaknai seks bagi perempuan (istri) sebagai kewajiban daripada sebagai hak. Hanya kalangan tertentu saja yang mulai beranggapan bahwa seks, juga milik kaum perempuan yang merupakan perangkat biologis serta dapat memberikan kenikmatan (*pleasure*) yang diberikan Tuhan kepadanya.<sup>11</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan dengan hak-hak dan kewajiban suami-istri, bagaimana harus memperlakukan istri dengan baik demikian sebaliknya menjadi point penting dalam pembahasan buku ini.

*Seks Islami*, buku ini diterbitkan oleh penerbit Marja' dan ditulis oleh Muhammad Abu Fathan. Dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai tingkah laku seks dan permasalahannya, dikatakan bahwa dalam diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar hidup dapat terus berlangsung dan berjalan dengan baik. Mengenai hubungan seks, Islam telah mengaturnya sedemikian rupa, sebab naluri seksual adalah fitrah manusia. Islam mengajarkan bahwa hubungan seks hanya bisa dilakukan dalam sebuah lembaga perkawinan, secara panjang lebar buku ini juga mengupas tentang

---

<sup>11</sup> Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Cet 1, (Bandung: Mizan, 1997), Hlm. 105-107.

bagaimana dapat menciptakan keluarga yang Islami dengan menempatkan seks sebagai kebutuhan yang harus diletakkan pada posisinya secara benar.<sup>12</sup>

*Hal-hal yang tak terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan Dalam Islam*, karya Syafiq Hasyim. Dalam buku ini banyak masalah-masalah keperempuanan yang telah dikonsepsikan pada masa klasik dicoba untuk diurai kembali (dekonstruksi) sebagai langkah awal dalam memperjuangkan nasib perempuan baik dalam wilayah publik maupun domestik termasuk dalam hal ini adalah menyangkut relasi suami-istri. Paradigma yang dipakai dalam hal ini adalah: *pertama*, prinsip keadilan. *Kedua*, prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*. Sebagaimana yang dikatakan di sana bahwa kedua prinsip pada dasarnya merupakan prinsip umum dari keseluruhan tata hubungan suami-istri. Artinya baik suami maupun istri harus dapat menjalin relasi sebaik mungkin terhadap masing-masing pasangannya.<sup>13</sup>

#### E. Kerangka Teoritik

Prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* merupakan salah satu prinsip esensial yang ditawarkan Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan kesejahteraan ummatnya dalam mengisi kehidupannya, tidak terkecuali dalam menjalin relasi seksual antara suami-istri. Islam meletakkan Prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, sebagai dasar kehidupan berumah tangga agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Meski secara acak dan tidak selalu memiliki

<sup>12</sup> Muhammad Abu Fathan, *Seks Islami*, Cet 1, (Bandung: Marja', 2004), hlm. 23.

<sup>13</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, cet. III, (Yogyakarta: Mizan, 2001), hlm: 183.

makna yang sama penggunaan kedua istilah tersebut paling tidak penyebutan kedua kata tersebut di antaranya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an pada surat at-talāq (65): 6, al-Baqarah (2): 233, dan juga dalam surat an-Nisā'(4): 19.

Prinsip ini sebenarnya sangatlah universal, meliputi seluruh wilayah kehidupan manusia baik itu dalam wilayah publik maupun domestik. Dalam wilayah domestik atau rumah tangga manakala hal ini benar-benar direalisasikan secara baik khususnya bagi pasangan suami-istri maka niscaya segala permasalahan, percekocan, rasa ketidakpuasan, akan dapat dengan mudah mereka hindari, dan juga tidak akan sampai menuju pada persoalan berat yang antara lain seperti timbulnya tindak kekerasan di antara mereka.

Implementasi prinsip *muasyārah bi al-ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari masalah hak dan kewajiban suami-istri. Hak dan kewajiban di sini meliputi dua hal pokok yaitu: *pertama*, hak-hak dan kewajiban dalam bidang ekonomi, berkaitan dengan mahar (Mas kawin), dan soal nafkah. *Kedua*, adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam bidang non ekonomi yang meliputi aspek-aspek relasi seksual dan relasi kamanusiaan.<sup>14</sup> Seks merupakan ekspresi cinta yang tinggi serta merupakan pertemuan fisik dan emosi antara kedua pasangan suami-istri. Maka dari itu dalam melakukan hubungan seksual Islam telah memberikan tuntunan yang *ma'rūf* melalui prinsip tersebut agar jangan sampai terjadi ketimpangan maupun ketidakadilan.

---

<sup>14</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama dan Gender*, cet. II, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 108.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perkawinan yang ideal adalah dimana antara hak dan kewajiban dapat diposisikan pada tempatnya secara seimbang. Dengan kata lain bahwa suami harus bisa menjaga dan melindungi istri sedangkan istri harus taat dan patuh kepada suami. Dan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi ikatan suami-istri adalah terpenuhinya kebutuhan seks yang sehat dan benar.<sup>15</sup>

Dengan ungkapan yang indah Al-Qur'ān dalam surat al-Baqarah menyatakan hubungan seksual antara suami-istri bagaikan pakaian dimana keduanya saling membutuhkan dan saling melindungi.

أَحْلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ<sup>16</sup>

Banyak pasangan suami-istri yang tidak menikmati hubungan intim yang mereka lakukan. Seks bagi mereka dapat menjadi beban bahkan dipandang sebagai sesuatu yang ingin dihindari, hal ini terjadi karena salah satu dari mereka merasa tidak diperlakukan selayaknya. Salah satu pihak memaksakan kehendak seksualnya tanpa memperhatikan keinginan pihak lain, pemaksaan dan ketidak acuhan terhadap hasrat dan kepuasan seksual pasangan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Sachico Murata, *The Tao of Islam; Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Alih Bahasa : Rahmini Astuti dan M.S. Nasrullah, cet. III, (Bandung: Mizan, 1999 ), hlm. 107.

<sup>16</sup> Al-Baqarah (2): 187.

<sup>17</sup> Fathul Jannah, dkk., *Kekerasan Terhadap Istri*, cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 45.

Sesungguhnya dalam melakukan hubungan seksual suami-istri tidak ada batasan yang pasti, akan tetapi suami haruslah bersifat bijaksana. Jika kebetulan dorongan seksual suaminya kuat sedangkan Istrinya lemah maka janganlah melakukan hubungan seksual secara paksa, kendalikan nafsu itu sehingga keharmonisan rumah tangga tidak terganggu, demikian juga sebaliknya Istri jangan memaksakan kehendak kepada suaminya, sehingga antara suami-istri masih tetap merasakan kenikmatan seks.<sup>18</sup>

Oleh karena itu upaya menerapkan prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam relasi seksual suami-istri adalah pertama-tama menuntut terciptanya sebuah pola relasi demokratis-dialogis di antara mereka secara umum, persamaan hak dan kewajiban, keadilan dan upaya menghindari terjadinya kekerasan.

Hal di atas tentu saja berangkat dari upaya melindungi dan menghargai hak-hak asasi yang melekat pada setiap individu baik laki-laki maupun perempuan tak terkecuali dalam ikatan suami-istri, diman hak-hak asasi tersebut berdasar pada dua hal, yakni persamaan dan kebebasan.<sup>19</sup> Dua sisi inilah yang selalu hangat dijadikan topik perbincangan di antara berbagai kalangan. Perjuangan akan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan tidaklah semudah yang dibayangkan sebab akan selalu berhadapan arus sosial budaya, sitem bahkan agama yang sejak dahulu lebih didominasi oleh budaya

---

<sup>18</sup> Nina Sutrietna, *Bimbingan Seks Pandangan Islam dan Medis*, cet I, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1996) hlm. 133.

<sup>19</sup> Barmawi Mukri, "HAM dan Kebebasan Beragama dalam Islam", dalam *Jurnal Ilmu Syari'ah: Asy-Syari'ah* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 16.

patriarki dimana laki-laki lebih diunggulkan dan disuprioritaskan daripada perempuan yang tersubordinasi dan terdiskriminasi atas nama qodrat<sup>20</sup> yang sesungguhnya tidak lain hanyalah merupakan gender.<sup>21</sup>

Konsepsi tentang perbedaan gender berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, selama berabad-abad telah menjadi relasi “momok” bagi persoalan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kenyataan sosial menunjukkan, adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan perempuan telah melahirkan ketidakadilan, subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan sebagai pihak yang termarginalkan. Hal inilah yang oleh Mansour Fakih disebut dengan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), yang timbul karena adanya perbedaan gender (*gender differences*).<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)

karena sumber-sumber datanya semata-mata didapatkan dari berbagai

<sup>20</sup> Kodrat merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan yang sudah tidak dapat dielakkan dan diubah.

<sup>21</sup> Perbedaan jenis kelamin secara Biologis (seks) antara laki-laki dan perempuan telah melahirkan seperangkat konsep budaya, interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender. Gender juga biasa diartikan sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Walaupun dalam memberikan definisi tentang konsep ini terjadi perdebatan, sehingga melahirkan dua teori, yaitu teori *nature* dan *nurture*. Teori *nature* merupakan teori yang beranggapan bahwa perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan alamiah sebagaimana tercermin di dalam perbedaan anatomi biologi kedua jenis tersebut. Sedangkan menurut teori *nurtur* bahwa hal itu tidak lain disebabkan oleh faktor budaya dalam suatu masyarakat. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, cet. II, (Jakarta: PARAMADINA, 2001), hlm. 1 dan 4.

<sup>22</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. VIII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12.

karya tulis baik itu manuskrip, buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya, yang secara langsung maupun tidak langsung membicarakan persoalan yang diteliti.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini *deskriptif* analitik, dilakukan untuk melakukan inventarisasi dan identifikasi secara kritis analitis dengan melalui proses klasifikasi terhadap ketentuan-ketentuan hukum yang telah berlaku selama ini dengan tujuan menetapkan kriteria identifikasi untuk menyeleksi manakah norma-norma yang dapat disebut sebagai norma hukum positif, mana yang bersifat sebagai norma sosial, dan mana yang bersifat non hukum. *Kedua*, melakukan koreksi terhadap norma-norma yang sudah teridentifikasi sebagai norma hukum (positif). *Ketiga*, mengorganisir norma-norma yang sudah diidentifikasi dan dikumpulkan ke dalam suatu sistem yang komprehensif.<sup>23</sup>

#### **c. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *normatif-yuridis* dan yang dipakai untuk menemukan asas atau doktrin hukum positif yang berlaku,<sup>24</sup> yang dalam penelitian ini adalah tentang prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dan nilai urgensinya. Dan yang kemudian digunakan untuk menguji apakah sebuah postulat normatif atau doktrin hukum yang telah ditemukan tersebut dapat dipakai secara aplikatif

---

<sup>23</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Cet. III, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 84-85.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

memecahkan suatu masalah hukum tertentu *in concreto* <sup>25</sup> yang dalam penelitian ini adalah permasalahan seputar relasi seksual suami-istri.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *dokumentatif*. Yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh dari sumber-sumber yang secara langsung berbicara tentang permasalahan yang diteliti dan juga dari data-data sekunder yaitu data-data yang secara tidak langsung membicarakannya namun relevan untuk dikutip sebagai pembandingan.

#### e. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisa data agar diperoleh data yang memadai dan valid adalah dengan menggunakan analisa data *kualitatif*. Dalam operasionalnya, data yang telah diperoleh digeneralisir, diklasifikasikan kemudian dianalisa dengan menggunakan penalaran *induktif* dan *deduktif*. Penalaran *Induktif* dalam prosesnya bertolak dari premisa-premisa yang berupa norma-norma hukum yang diketahui, dan berakhir (sementara) pada penemuan asas-asas atau doktrin hukum. <sup>26</sup> Aplikasi dari metode tersebut dalam penelitian ini adalah bertitik tolak dari upaya untuk menemukan asas-asas dan doktrin hukum tentang prinsip *mu'āsyarh bi al-ma'rūf* yang telah ada untuk digeneralisir, dikalsifikasi dan dianalisa guna menemukan pemahaman baru yang lebih komprehensif

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 88.



dan sistematis. Sementara penalaran *deduktif* dipakai untuk menguji apakah norma-norma hukum *in abstracto* yang telah ditemukan tersebut dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan masalah *in concreto*. Dalam penelitian ini norma-norma hukum *in abstracto* berfungsi sebagai premis mayor, sedangkan fakta-fakta yang relevan dalam perkara *legal facts* (permasalahan-permasalahan dalam relasi seksual suami-istri) dipakai sebagai premis minor. Melalui proses silogisme akan diperoleh sebuah konklusi, yaitu hukum *in concreto* tentang urgensi dan implementasi prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam relasi seksual suami-istri.<sup>27</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dan pembahasan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab. Setiap bab terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bab dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut

Bab I tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penulisan ini perlu dilakukan. Apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Rumusan masalah dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan tujuan dan urgensi penelitian ini. Setelah itu telaah pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini, dimana letak kebaharuan penelitian ini. Sedangkan kerangka teoritik merupakan tinjauan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

sekilas mengenai beberapa pandangan atau pendapat-pendapat tokoh tentang obyek bahasan yang diteliti. Adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, pendekatan apa yang dipakai dan bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan. Terakhir sistematika pembahasan adalah untuk memberikan gambaran secara umum, sistematis, logis dan korelatif mengenai kerangka bahasan penelitian.

Bab kedua mengulas tentang tinjauan tentang prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* secara umum dimulai dari pengertian, landasan hukum *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, dirangkai dengan ruang lingkup peran prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* tersebut dalam mewujudkan tujuan pernikahan secara umum dan tujuan pemenuhan kebutuhan biologis atau regenerasi secara khusus, kemudian diterangkan pula kedudukan prinsip tersebut dalam hukum Islam. Hal ini penting dikemukakan meskipun secara umum, sebab tinjauan ini merupakan pintu masuk dalam ruang bahasan yang lebih spesifik dalam bab-bab berikutnya.

Bab ketiga membahas tentang urgensi prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam relasi suami-istri yang akan diarahkan untuk membahas urgensi prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam menjalin relasi seksual suami-istri, urgensinya dalam menjamin terpenuhinya hak seksual suami-istri secara seimbang, dan urgensinya melindungi tindak kekerasan seksual terhadap istri. Pembahasan dalam bab ketiga ini merupakan salah satu yang menjadi pokok masalah yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini. Peneliti dalam hal ini mencoba

mendiskripsikan berbagai pendapat atau ide-ide dari kalangan pemikir hukum Islam mengenai persoalan tersebut, sekaligus melakukan analisa secara kritis.

Kemudian dalam bab keempat akan dicoba untuk diajukan sebuah kerangka aplikatif tentang prinsip *mu'āsyrah bi al-ma'rūf* dalam menyikapi setiap persoalan yang berkaitan dengan relasi seksual suami-istri. Pembahasan ini merupakan kelanjutan dari pembahasan sebelumnya, sekaligus sebagai upaya pengujian atas prinsip tersebut dengan memakainya dalam menyikapi problem-problem seksual di antara suami-istri. Oleh karena itu, pembahasannya akan diarahkan pada implementasi prinsip tersebut dalam menjamin keadilan seks bagi istri, implementasinya dalam menyikapi halangan-halangan dalam relasi seksual dan juga implementasinya dalam memberikan hak cuti reproduksi dan penolakan aktivitas seks bagi istri yang tidak siap.

Sedangkan bab kelima sebagai penutup yang mencakup kesimpulan sekaligus saran-saran berkaitan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh penyusun sekaligus diajukan sebagai jawaban atas pokok masalah.

Pada bagian akhir dari skripsi ini juga memuat hal-hal penting dan relevan dengan penelitian yang tidak perlu dimuat pada bagian pertama, terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.

agar di masa datang dapat menjadi guru yang dapat menanamkan kecintaan”.<sup>84</sup>

Eksprimen-eksprimen tertentu yang dapat dilakukan istri dalam menanggulangi persoalan ini adalah istri berusaha untuk dapat memahami suami, artinya dalam melakukan persenggamaan antara suami-istri harus terjadi suatu keharmonian dan kesejajaran ‘rasa’ yang hendak mereka capai, oleh karena itu mengetahui kemauan dan harapan dari masing-masing pasangan merupakan suatu keniscayaan<sup>85</sup>

Dari beberapa gangguan seksual yang kerap kali dialami oleh pasangan suami-istri seperti yang telah diuraikan di atas, nyata sekali bahwa sering kali hal itu timbul akibat adanya pola relasi seksual yang tidak seimbang di antara mereka, ketidak mau tahuan salah satu pihak atas kondisi dan kebutuhan yang lain. Oleh karena itu dalam menyikapinya perlu adanya reformulasi hubungan di antara mereka sebagai masing-masing individu yang otonom, sejajar, bekerja sama, terbuka namun tetap merupakan satu kesatuan sebagai dua jiwa yang terikat dalam cinta kasih. Pola relasi yang terbangun atas dasar prinsip *mu’āsyarah bi al-ma’rūf*.

---

<sup>84</sup> Muhammad Utsman al-Khusit, *Penyelesaian*, hlm. 110.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya tentang urgensi dan implementasi prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam relasi seksual suami-istri maka di sini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas pokok masalah yang diteliti dalam skripsi ini:

1. Bahwa prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* merupakan prinsip dasar yang sangat esensial bagi setiap orang dalam kehidupan sosialnya (aspek *mu'āmalāt*) tak terkecuali kaitannya dengan relasi suami-istri sebagaimana yang dimaksudkan dalam surat an-Nisā' (4): 19 itu sendiri. Dimana dimaksudkan bagi suami-istri hendaknya dapat bersikap dan berperilaku *ma'rūf* secara timbal balik di antara mereka sesuai tugas dan kewajiban yang mereka pikul. Hal inilah yang oleh Muhammad Abduh disebut bahwa dalam prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* tersebut mengandung makna *musyārah* dan *musāwā* (kerja sama dan nilai persamaan). Sehingga dari itu sebagai pengejawantahan prinsip tersebut meniscayakan terciptanya pola relasi suami-istri dalam kehidupan rumah tangga antara lain:
  - a. Musyawarah dan demokrasi
  - b. Terciptanya rasa aman dan tentram dalam keluarga
  - c. Menghindari timbulnya kekerasan

- d. Terciptanya pola relasi suami-istri yang seimbang sebagaimana hubungan patner
  - e. Tegaknya rasa keadilan.
2. Urgensi prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* ini sangatlah penting dan mendasar bagi suami-istri, apalagi menyangkut relasi seksualitas di antara mereka. Hal ini penting dalam menjamin agar keduanya dapat menikmati kehidupan seksualnya secara seimbang, melindungi istri dari kemungkinan tindak kekerasan seksual (eksploitasi seksual) yang dilakukan suami, karena ia lebih cenderung dominan. Dalam pengimplementasiannya, prinsip tersebut juga sangat bermanfaat dalam menyikapi dan menanggulangi berbagai kendala dan masalah-masalah seksual baik yang sifatnya natural (alamiah) seperti yang ada pada perempuan: haidh, nifas, istihadhza dan lain sebagainya. Atau juga yang sifatnya insidental yang mungkin saja dialami oleh salah satu dari mereka seperti masalah-masalah impotensi, virginitas, ejakulasi prematur, vaginismus dan yang sebagainya. Semua itu tentu saja dapat mereka atasi jika adanya suasana saling keterbukaan, kesadaran dan peran aktif mereka secara bersama-sama dalam menghadapinya.

## **B. Saran-saran**

Dari uraian di atas, penyusun juga mencoba merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang positif:

1. Perlu adanya pemahaman yang kontekstual dan emansipatoris terhadap teks-teks dan konsep-konsep keagamaan yang selama ini lebih di dekati secara tekstualis dan hanya terpaku pada penafsiran yang legalis formalis belaka, dengan mengubahnya agar lebih responsif dengan tuntutan kekinian dan kesadaran akan persamaan dan keadilan tanpa memandang jenis kelamin sehingga ajaran agama akan terasa lebih hidup dan dapat menunaikan misinya sebagai spirit pembebas bagi para penganutnya.
2. Pembahasan seksualitas dalam rumah tangga (keluarga), khususnya menyangkut relasi seksual suami-istri sudah seharusnya tidak hanya berhenti pada pembahasan-pembahasan dalam batas wacana saja. Sehingga ketika wacana-wacana tersebut sudah tidak aktual, maka tidak ada yang mengingat atau memperhatikannya lagi, dan akan hilang begitu saja tanpa menyisahkan sebuah penyelesaian (solusi) yang akomodatif. Oleh karena itu dataran aktualisasi pun harus diperhatikan bahkan sangat diperlukan, baik dalam bentuk penyadaran nilai dalam masyarakat ataupun dalam bentuk sebuah peraturan perundang-undangan.

Demikian skripsi ini di buat, peyusun yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan yang ada di dalamnya, karena itu diharapkan adanya masukan-masukan yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat dan menimbulkan harmoni dalam keluarga khususnya serta seluruh umat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

- Abduh, Muhammad dan Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Manār*, Beirut: Dār al-Makrifah, 1975 M./ 1393 H.
- Baidan Nashruddin, *Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Pengalihan Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Makhkota, 1989.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. IV, Jakarta: PT. Panjimas, 1985.
- Hasan, A. Hamid dkk, *Indeks Terjemah Al-Qur'an Karim*, cet. II, Jakarta: Halimatussa'diyyah, 2000.
- Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Marāghī, Ahmad Musthafā Al-, *Tafsīr Al-Marāghī*, Alih Bahasa Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Qurtūbī, Al-, *Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān*, Mesir: Dār al-Kitāb al-Arab, 1967.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. XII, Bandung: Mizan, 2001.
- Thabāri, at-, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995 M.

### B. Kelompok Hadis

- Bukhāri, Abī Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahim Ibn Mughīrah bin Barzabah-al, *Sahīh Bukhāri*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Dawūd, Sulaiman Ibn Asy-Ast as-Sajastani Abū, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.



Isa bin Suwarah bin Isa Muhammad Abi, *Al-Jāmi' as-Sahih wahuwa Sunan at-Tirmizi*, Beirut: Dār al-Fikr, 279 H.

Munzirī al, *at-Targhib wa at-Tarhib*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Qsyairī Muslim Ibn Hujjāj bin Abi al-Husayn Muslim al-, *al-Jāmi' as-Sahih wahuwa Sahih Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Yazid al-Qazwini bin Abdullah Muhammad Abū, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dār al-Fikr, 167 H.

### C. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

Abu Shuqqah, Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Amini, Ibrahim, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Isteri*, Alih Bahasa, Alwiyah Abdurrahman, cet. X, Jakarta: Al-Bayan, 1996.

Azhar Basyir Ahmad, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Djannah, Fathul dkk, *Kekerasan Terhadap Isteri*, cet. I, Yogyakarta, Lkis, 2003.

Elmina Martha, Aroma, *Perempuan Kekerasan dan Hukum*, cet. I, Yogyakarta: UII Press, 2003.

Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, Alih Bahasa Farid Wajidi dan cici Farkha Assegaf, cet. II, Yogyakarta: LSPPA, 2000.

\_\_\_\_\_, *Matinya Perempuan, Menyingkap Megaskandal Doktrin dan Laki-Laki*, Alih Bahasa Ahmad Affandi, cet. I, Yogyakarta: ERCISOD, 2003.

Forum Kajian Kitab Kuning, (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Isteri*, Tela'ah Kitab 'Uqud al-Lujjayn, cet. I, Yogyakarta: LKIS, 2001.

Ghazzali, Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad Al-, *Ihya' 'ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tt.

\_\_\_\_\_, *Menyingkap Hakikat Perkawinan*, Alih Bahasa M. Al-Bagir, cet. X, Bandung: Karisma, 1999.

Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, cet. I, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000.

Hazm, Muhammad bin Alī Saīd ibn, *Al-Muhallā*, Mesir: Dār at-Tabā'ah al-Munīrah, t.t.

Jazīrī Abdurrahman al-, *Kitāb al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-Arba'ah*, Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.

Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushulul Fiqh*, Alih Bahasa Masdar Helmi, cet. II, Bandung: Gema Risalah Press, 1997.

\_\_\_\_\_, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Mas'udi, Masdar Farid, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, cet. III, Bandung: Mizan, 1997.

Musa, Kamil, *Suami Isteri Islami*, cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997.

Muhtar, Kamal, *Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Muhammad, Hussein, *Fiqh Perempuan, (Refleksi Kyai Atas Wacana Agama dan Gender)*, cet. II, Yogyakarta: LKIS, 2002.

\_\_\_\_\_, *ISLAM Agama Ramah Perempuan*, cet. I, Yogyakarta: LKIS, 2002.

Mu'allim, Amir dan Yusdani, *Ijtihad Suatu Kontroversi Antara Teori dan Fungsi*, cet. I, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998.

Nasution, Khoiruddin, *ISLAM Tentang Relasi Suami dan Isteri (Hukum Perkawinan)*, cet. I, Yogyakarta: ACADEMIA dan TAZAFFA, 2004.

Rahmat, Budi Munawar dkk, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan*, cet. I, Yogyakarta: Ababil, 1996.

Rahmawati Dian, *Hak-hak Reproduksi dalam Fiqh (Studi Terhadap Hak Istri Untuk Menolak Hubungan Seksual dan Menentukan Kehamilan dalam Perspektif Gender)*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Rasyadi, A. Rahmat, *Islam Problem Seks Kehamilan dan Melahirkan*, cet. X, Bandung: Angkasa, 1993.

Rois Mokhammad, Hak dan Kewajiban Seksual Suami-Istri Menurut Fiqh (Telaah Terhadap Kitab Qurrah al-Uyun, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 1999.

Syrāzī, al-*Al-Muhazab Fī Fiqhi Imām asy-Syāfi'i*, Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.

Tihāmi Muhammad Abī Maulāna At-, *Qurrah al-'Uyūn*, Surabaya: Al-Hidayah, t.t.

Umar Nawāwī bin Muhammad, *Syarh Uqūd al-Lujjayn*, Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.

Uways, Abdul Halim, *Fiqh Statis dan Fiqh Dinamis*, Alih Bahasa Az-Zarkasyi Chumaidi, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Zuhaili, Wahbah Az-, *Al-fiqh-al Islam wa-Adillatuhu*, Beirut: Dar-al Fikr, 1997.

#### D. Kelompok Buku-buku Lain

Abdullah Haidar, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, cet. I, Jakarta: Pustaka Zahrah, 2003.

Abu Fathan Muhammad, *Seks Islami, Panduan Untuk Pasangan Menikah*, cet. I, Bandung: Marja', 2004.

Ashfahānī, Ar-Raghīb, *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.

Buhiy, Muhammad Labib Al-, *Hidup Berkeluarga Secara Islam*, cet. I, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.

Bukhari, M., *Hubungan Seks Menurut Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1997.

Elmina Marta Aroma, *Perempuan Kekerasan dan Hukum*, cet. I, Yogyakarta: UII Press, 2003.

Ensiklopedi Hukum Islam, dewan redaksi Hukum Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Fakih Mansur, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Fanani Achmad, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim*, cet. I, Yogyakarta: Orchid, 2004.

- Hamid, Zahri, *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan UU Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta, 1976.
- Hasan Umar Ali, *Kejahatan Seks dan Kehamilan di Luar Nikah Dalam Pandangan Islam*, cet. I, Semarang: CV. Panca Agung, 1990.
- Hasyim Syafiq, *Hal-hal Yang Tak Terlupakan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Menakar Harga Perempuan, Eksplorasi Lanjut Atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*, cet. II, Bandung: Mizan, 1999.
- Istibsyaroh, *Poligami dalam Cita dan Fakta*, cet. I, Bandung: Blantika, 2004.
- Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, cet. VI, Bandung: CV. Mandar Maju, 1989.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membangun Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Muhammad Zafiruddin Maulana, *Misi Seksual Islam, Melahirkan Kehormatan Diri dan Kesucian*, cet. I, Jakarta: Sahara Publisher, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Murata, Sachico, *The Tao Of Islam*, cet. VII, Bandung: Mizan, 1999.
- Nasution, Khoiruddin, *Fazlur-Rahman Tentang Wanita*, cet. I, Yogyakarta: TAZAFFA dan ACADEMIA, 2002.
- Nikmah, Fuād, *Qowā'id al-Lughah al-Arabīyyah*, Damaskus: Dār al-Hikamah, tt.
- Pane Erina dkk., *Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bandar Lampung*, Departemen Agama IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2002.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Rusyadi, dkk, *Kamus Indonesia Arab*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Sahli, Mahfudli, *Moral Agama Dalam Kehidupan Sexuil Suami Isteri*, cet. I, Semarang: Mujahidin, 1993.
- Samaluthi, Nabil Muhammad Taufik As-, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Alih Bahasa Anshori Umar Sitanggal, cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Santosa Edi (ed.), *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, cet. I, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, ff dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Sentosa, Untung, *Rumah Tangga Sakinah; Tinjauan Sains, Al-Qur'an dan Hadis, Hubungan Suami Isteri*, cet. I, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- Shabbagh, Mahmud Al-, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, Alih Bahasa Bahrudin Fannani, Bandung: Remaja Rosydakarya, 1993.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, cet. III, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001.
- Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, cet. II, Jakarta: PARAMADINA, 2001.
- Umar Sa'abah Marzuki, *Prilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Lampiran 1

TERJEMAHAN TEKS ARAB

NO.	BAB	HLM.	F.N.	TERJEMAHAN
1	I	2	3	Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik.
2	I	12	16	Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu.
3	II	22	9	Sesungguhnya aku menyukai berhias untuk istriku sebagaimana aku menyukai ia berhias untukku, karena Allah Swt. mengingatkan hal itu dengan firmanNya; dan bagi para perempuan itu memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya secara <i>ma'ruf</i> .
4	II	31	27	Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan paksa dan janganlah kamu menghalangi mereka kawin dan menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka terkecuali jika mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Dan jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.
5	II	32	28	Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang <i>ma'ruf</i> . Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa untuk keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa

				Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
6	II	32	29	Tempatkan mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.
7	II	33	30	Takutlah kalian kepada Allah dalam urusan perempuan. Sesungguhnya kalian bagaikan mengambil mereka dengan amanat Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Hak kalian terhadapnya adalah mereka tidak boleh membawa orang yang tidak kamu sukai menginjak tempat tidurmu. Dan apabila mereka melakukan hal itu maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Dan kewajibanmu terhadap mereka adalah memberinya nafkah, kiswah dengan baik.
8	II	33	31	Dari Hakim Ibn Mu'awiyah dari ayahnya ia berkata, aku bertanya wahai Rasulullah, apa hak isteri terhadap diri kami? Yaitu memberinya makan sebagaimana yang kalian makan, dan memberinya pakaian sebagaimana kamu berpakaian dan hendaklah kamu tidak memukul wajahnya dan mencelanya serta tidak mendiamkannya kecuali di dalam rumah.
9	II	34	33	Sungguh janganlah salah satu di antara kalian mendatangi istrinya seperti halnya binatang, seharusnya di antara keduanya mengawalinya terlebih dahulu dengan <i>rasul</i> , maka ditanyakanlah kepada beliau apa itu <i>rasul</i> . Beliau menjawab, yaitu berciuman dan bersenda gurau.
10	II	43	45	Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "haidh itu adalah kotoran". Oleh karena itu hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri.
11	III	46	4	Kaum laki-laki itu adalah pemimpin kaum wanita, karena Allah telah melimpahkan sebahagian mereka

				atas sebahagian yang lain dan karena laki-laki telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.
12	III	59	26	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.
13	III	70	47	Dan para wanita mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang <i>ma'ruf</i> . Akan tetapi para suami memiliki satu tingkat kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
14	III	72	53	Mereka (istri) adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.
15	III	73	55	Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan.
16	III	78	66	Sesungguhnya seorang perempuan belum dianggap telah memenuhi kewajibannya kepada Allah sehingga ia telah memenuhi seluruh kewajiban kepada suaminya, seandainya seorang suami meminta kepadanya untuk bersenggama ketika si istri berada di atas punggung onta maka ia tidak boleh menolaknya.
17	III	78	67	Ketika seorang suami meminta istri untuk melayaninya maka wajib baginya untuk menuruti meskipun ia sedang berada di dapur.
18	III	85	81	Istri-istri adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu sebagaimana saja kamu kehendaki.
19	III	85	82	Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.
20	III	86	80	Ketika seorang suami mengajak istrinya untuk bersenggama dan istri tersebut menolak sehingga menjadikan suami marah maka para malaikat melaknatnya hingga pagi.
21	III	89	93	Janganlah di antara kamu memukul istrinya seperti memukul budak karena mungkin jika pada malam harinya kalian akan menidurnya.



22	IV	92	2	Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.
23	IV	92	3	Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.
24	IV	93	7	Ketika salah satu di antara kalian sedang bersenggama dengan istrinya maka janganlah kalian bertelanjang seperti telanjangnya dua keledai, dan supaya persenggamaan itu didahului dengan ciuman dan rayuan-rayuan yang lembut.
25	IV	99	20	Rasulullah melarang untuk melakukan 'azl dari istri kecuali dengan izinnya.
26	IV	102	24	Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mendapatkan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
27	IV	102	25	Barang siapa yang memiliki istri dua orang kemudian condong kepada salah satu di antara keduanya maka ia akan datang di hari qiyamat kelak dengan pundak yang miring.
28	IV	104	29	Kami memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah paya. Mengandungnya sampai dengan menyapihnya adalah tiga puluh bulan.
29	IV	104	30	Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.
30	IV	109	42	Kumpulilah ia di dalam rumah (sebagaimana biasanya), dan berbuatlah apa saja dengannya kecuali coitus.
31	IV	117	57	Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) dengan penuh kerelaan.

## Lampiran II

### BIOGRAFI TOKOH

#### IMĀM ABŪ HANĪFAH

Nama lengkapnya adalah Abū Hanīfah an-Nu'mān bin Sābit bin Zufī at-Tamīmī. Lahir di Kufah pada tahun 150 H/699 M., pada masa pemerintahan al-Qālid bin Abdul Mālik. Dia salah satu mujtahid yang sangat banyak pengikutnya, yang mengklaim diri mereka dengan golongan mazhab Hanafi. Semasa hidupnya, Abū Hanīfah dikenal sebagai seorang yang dalam ilmunya, *zuhud* dan *tawādhū'* serta teguh memegang ajaran agama. Beliau tidak tertarik dengan jabatan-jabatan kenegaraan, sehingga beliau pernah menolak sebagai hakim (*qadhī*) yang ditawarkan oleh Al-Mansūr. Konon, karena penolakannya itu dia dipenjarahkan hingga ahir hayatnya. Dia meninggalkan beberapa karya diantaranya *Al-Musuan* (kitab hadis, dikumpulkan oleh muridnya), *Al-Makhārij* (buku ini dinisbatkan pada Imam Abū Hanīfah, diriwayatkan oleh Abū Yūsuf), dan *fiqh Akbār*. Abū Hanīfah meninggal pada tahun 150 H/767 M, pada usia 70 tahun dan dimakamkan di Kizra.

#### IMĀM MĀLIK BIN ANAS

Imām Mālik bin Anas, merupakan panutan bagi mereka yang menamakan dirinya sebagai aliran Maliki, mereka tersebar luas hampir merata diseluruh negara Islam. Imām Māliki sendiri dilahirkan di Madīnah pada tahun 93 H/712 M. Dia adalah salah satu ulama yang sangat terkemuka, terutama dalam bidang ilmu hadis dan fiqh. Salah satu karyanya yang sangat terkenal hingga kini sebagai rujukan dalam ilmu hadis dan fiqh adalah kitabnya yang berjudul *Al-Muwaththa'*. Imām Mālik meninggal dunia pada usia 86 tahun pada tahun 179 H./795 M.

#### IMĀM SYĀFI'Ī

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idrīs asy-Syāfi'i al-Quraisyī. Lahir pada tahun 150 H./767 M., dan meninggal pada tahun 204 H./820 M. beliau adalah salah satu dari *Mazāhib al-'Arba'ah* yang sangat ketat baik dalam penggunaan akal maupun sunnah. Pandangan-pandangan yang ia kemukakan di Iraq atau tepatnya di Bagdād sering disebut sebagai *qaul qadīm*. Sedangkat pendapat atau pandangan dia yang dikemukakan setelah beliau hijrah ke Mesir

disebut *qaul Jadid*. Diantara karya beliau yang terkenal adalah *al-Risālah* (usul fiqh) dan *al-'Um* (fiqh).

#### IMĀM AHMAD BIN HAMBAL

Nama lengkapnya adalah Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl al-Syaibani. Dia dilahirkan di Bagdād pada tahun 164 H./780 M. Dia merupakan ahli hadis yang handal dan banyak meriwayatkan hadis. Karya monumentalnya adalah *Musnad Ahmad Hambal*, sebuah karya besar dalam bidang hadis. Pada masa pemerintahan Al-Muktasim – khalifah Abasiyah beliau sempat dipenjara, karena berseberangan dengan teologi pemerintah, dan baru dibebaskan pada masa Al-Mutawakkil. Dia meninggal di Bagdād dalam usia 77 tahun, pada tahun 241 H./855 M. sepeninggalnya, pemikiran-pemikirannya berkembang pesat menjadi salah satu mazhab yang memiliki banyak penganut.

#### SYIKH NAWAWĪ

Nama lengkapnya adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi, yang populer dengan sebutan Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantenī asy-Syafi'i. Ia dilahirkan di Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H./1813 M. Konon nasabnya masih bersambung sampai Maulana Syarif Hidayauallah atau Sunan Gunung Jati. Semenjak usia 15 tahun ia sudah pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu. Sekembalinya belajar, ia hanya menetap di kampung halamannya selama 3 tahun, dan setelah itu kembali lagi ke Makkah karena alasan situasi di Indonesia saat itu yang tidak kondusif untuk menyebarkan ilmu-ilmu keislaman akibat sikap represif pemerintah Belanda. Di Makkah ia banyak mengajar orang-orang Indonesia yang bermukim di sana, banyak pula ulama besar Indonesia yang berguru kepadanya, antara lain: K.H. Khalil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari dan sebagainya. Syaikh Nawawi adalah ulama yang produktif menulis. Kitab yang ia hasilkan lebih dari 100 buah, mencakup berbagai aspek ilmu-ilmu agama, karya-karya ini sebagian besar merupakan penjelasan (*syarh*) atas karya ulama lain. Di Indonesia karya-karyanya tersebut cukup populer dan digunakan sebagai referensi standar di dunia pendidikan pesantren. Ia meninggal pada tahun 1316 H./1898 M. di Makkah dan di makamkan di Ma'la.

### Lampiran III

#### **CURICULUM VITAE**

Nama : Sri Lestari  
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 01 Juni 1981  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Asal : Pangkalan Tiga, RT. 13, RW. 03, Kumai,  
Kotawaringin Barat, Kal-Teng  
Alamat Jogja : Sopen GK I / 529 Jogjakarta

#### **Latar Belakang Keluarga**

Nama Ayah : Teguh Wiyono  
Nama Ibu : Yamini  
Alamat : Pangkalan Tiga, RT. 13, RW. 03, Kumai,  
Kotawaringin Barat, Kal-Teng  
Jumlah Saudara : 1 Orang  
Anak Ke : 1 (Satu)

#### **Latar Belakang Pendidikan :**

1. TK PGRI, Pangkalan Tiga, Kumai, Kotawaringin Barat, Kal-Teng
2. SD Negeri I, Pangkalan Tiga, Kumai, Kotawaringin Barat, Kal-Teng
3. MTs Pon-Pes "Sulamul-Huda", Siwalan, Mlarak, Ponorogo
4. MA "Sulamul-Huda" Siwalan, Mlarak Ponorogo
5. Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta